

Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar

Saefiana¹ Fitri Dini Sukmawati² Rahmawati³ Dira Ayu Miranda Rusnady⁴
Dr.Sukatin.S.Pd.I.,M.Pd.I⁵ Syaifuddin.S.Ag., M.Ag⁶

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Prodi Manajemen Pendidikan Islam
IAI-Nusantara Batang Hari

saefiana3@gmail.com¹ fitridinisukmawaty@gmail.com²
rahmaalhafizoh20@gmail.com³ diramiranda24@gmail.com⁴
shukatin@gmail.com⁵ syaifuddinzuahdy23@gmail.com⁶

ABSTRAK

Setiap manusia diciptakan oleh Sang Khalik dengan segala keunikan dan karakteristik atau ciri khasnya masing-masing. Hal ini dinamakan sebagai perbedaan individu (*individual differences*). Perbedaan individu adalah perbedaan kemampuan dan karakteristik (kognitif, kepribadian, keterampilan fisik, dan lain sebagainya) antar peserta didik pada jenjang usia tertentu dan dalam setiap kelompok tertentu. Melalui praktik dan aktivitas pendidikan, kita dapat mengakomodasi perbedaan individual para siswa. Demikian pula halnya gaya belajar antar satu sama lain juga berbeda. Ada yang gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pentingnya untuk mengenali gaya belajar anak didik sehingga guru bisa memvariasikan gaya mengajar, metode pembelajaran yang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode analisis yang dilakukan adalah studi pustaka, dengan cara mencari beberapa sumber yang telah diterbitkan oleh penulis/peneliti lain terkait dengan perbedaan individu dari gaya belajarnya. Sebagai pengajar kita harus mampu memilih berbagai cara/teknik yang dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan siswa secara personal dan mengoptimalkan kemajuan maupun kemampuan interpersonal masing-masing peserta didik dalam jangka panjang terutama jika ditinjau dari gaya belajarnya sehingga proses pembelajaran terlaksana secara optimal.

Kata Kunci : Gaya Belajar Peserta Didik, Metode Pembelajaran, Perbedaan gaya pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang kompleks menuntut penanganan untuk meningkatkan kualitasnya baik yang bersifat menyeluruh maupun pada beberapa komponen tertentu saja. Gerakan-gerakan baru dalam pendidikan pada umumnya

termasuk yang kedua yakni upaya peningkatan mutu pendidikan hanya dalam beberapa komponen saja. Meskipun demikian sebagai suatu sistem, penanganan satu atau beberapa komponen itu akan mempengaruhi pula komponen lainnya. Beberapa dari gerakan baru tersebut memusatkan diri pada perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar pada sistem persekolahan, seperti cara guru mengajar dan cara murid belajar.

Guru memang suatu profesi yang unik. Pendekatannya harus dipandang secara individual dan kelembagaan. Secara individual, seorang guru harus mempunyai jiwa pengabdian yang tinggi. Lalu jiwa pengabdian yang tinggi ini ditunjang oleh keinginan yang kuat untuk selalu memberikan dan melayani sebaik mungkin kepada anak didik. Maka dari itu, guru juga harus selalu belajar, baik untuk ilmu pengetahuan dan keterampilan pengajaran, maupun belajar memahami aspek psikologis kemanusiaan. Seorang guru juga harus mampu memahami bagaimana cara murid belajar. Jika guru telah mampu menguasai teknik yang dapat meningkatkan semangat dan keaktifan anak didiknya dalam belajar, maka dunia pendidikan akan semakin dewasa dan profesional.

TUJUAN

Adapun tujuan pembahasan tentang Gaya Belajar dan Cara Mengajar adalah :

1. Untuk memberi Pemahaman tentang Perspektif dan teori pembelajaran
2. Untuk memberi Pemahaman tentang Teori perbedaan gaya belajar gaya belajar
3. Memahami preferensi belajar.

PERSPEKTIF DAN TEORI PEMBELAJARAN

Mengkaji tentang teori-teori pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru untuk mempertimbangkan berbagai teori belajar untuk keperluan mengajar. Mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran, dan memahami bagaimana perbedaan individu mempengaruhi proses belajar. Ada berbagai teori tentang bagaimana siswa belajar.

Teori Pembelajaran “Teori adalah suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasi sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu”. “Teori adalah sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena”. “Teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi”. Berdasarkan pendapat ahli di atas, jadi penulis menyimpulkan bahwa teori adalah seperangkat asas tentang

kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya.

Ada empat kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Teori konstruktivisme berpendapat bahwa belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep. Dan teori humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntun pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda.

Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Menurut asalnya, teori konstruktivisme bukanlah teori pendidikan. Teori ini berasal dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu. Pada tataran filsafat, teori ini membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori ini pembentukan pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas yang dihadapinya. Dalam perkembangan kemudian, teori ini mendapat pengaruh dari disiplin psikologi terutama psikologi kognitif Piaget yang berhubungan dengan mekanisme psikologis yang mendorong terbentuknya pengetahuan. Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi pengetahuan.

4. Teori belajar humanistik

Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu proses memperoleh informasi baru dan internalisasi informasi ini pada individu. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pengertian humanistik yang beragam membuat batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula.

TEORI PERBEDAAN GAYA BELAJAR

Perbedaan Gaya Belajar

Gaya belajar adalah berbagai pendekatan atau cara belajar. gaya belajar sebagai suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar dalam mempelajari suatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Dengan gaya belajar, khususnya untuk seorang individu, yang akan memungkinkan individu tersebut belajar yang terbaik..berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Sehingga dalam proses belajar tersebut dibutuhkan suatu perilaku yang menunjang proses tersebut, yaitu gaya belajar (*learning styles*). Dengan mengenal gaya belajar maka proses belajar akan berjalan dengan lebih maksimal.

Berdasarkan Neuro-Linguistik Programing yang dikembangkan oleh Richard Bandler dan John Ginder dalam model strategi komunikasi, diketahui bahwa selain individu memasukkan informasi dari kelima indra, juga ada kecenderungan dimana individu menciptakan dan memberikan arti pada suatu informasi. Secara umum terdapat tiga kecenderungan sensori yaitu berdasarkan visual (pengelihatannya), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Jali ini dikenal dengan nama gaya belajar V-A-K. setiap individu memiliki kecenderungan saru dari ketiga gaya tersebut, meskipun setiap orang juga memiliki ketiga gaya tersebut didalam dirinya.

Guru dapat memberikan kuis tentang gaya belajar kepada peserta didik untuk mengetahui kecenderungan gaya belajarnya. Pemahaman terhadap gaya belajar akan mengingatkan guru akan metode pembelajaran yang bervariasi untk mengkomodasi perbedaan gaya bekajar peserta didik ini. Demikian juga halnua dengan peserta didik. Pemahaman terhadap gaya belajar ini akan menyadarkan perserta didik untk menggunakan kekuatannya tersebut selain itu bersaha untuk menyadari bahwa menggunakan ketiga gaya tersebut sekaligus akan sangat membantu dalam belajar. Misalnya seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kecenderungan untuk lebih cipat dan medah mengakses informasi dari penglihatannya. Sedangkan gaya audiotori dari pendenganrannya dan gaya kinestetik dengan gerakan atau melakukan gerakan.

GAYA BELAJAR

Mengapa kita semua begitu berbeda sekaligus mirip pada saat yang sama? Apa yang terjadi dengan gaya kita setelah tumbuh dewasa? Apakah gaya kita berubah atau tetap sama sepanjang hidup kita? Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut sugihartono, dkk belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relative permanen atau menetap kerana adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi, antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi, stimulus dan

respon (Budiningsih, 2005). Belajar menurut teori belajar kognitif merupakan suatu aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya (Budiningsih, 2005). Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang.

Gaya belajar merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam melaksanakan tugas belajarnya baik dirumah, masyarakat maupun sekolah. Ketika seseorang dalam proses belajar sudah menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya maka akan memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan guru.

MEMAHAMI PREFERENSI BELAJAR

Gaya Belajar preferensi sensori adalah salah satu teori gaya belajar. Berdasarkan preferensi sensori atau kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi, maka gaya belajar individu dapat dibagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah gaya belajar visual, auditorial, kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya memiliki salah satu karakteristik gaya belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik gaya belajar yang lain.

Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika siswa mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran. Dengan kata lain jika seseorang menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar dirinya maka akan cepat siswa menjadi “pintar” sehingga kursus-kursus atau pun les privat secara intensif mungkin tidak diperlukan lagi.

Menurut sebuah penelitian ekstensif, khususnya di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Prof. Ken Dan Rita Dunn dari Universitas St. John, di Jamaika dalam Sagitasari (2010) telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda:

- **Gaya Belajar Visual.** Belajar melalui melihat sesuatu. Seseorang suka melihat gambar atau diagram. Seseorang suka pertunjukan, peragaan, atau menyaksikan Video.
- **Gaya Belajar Auditorial.** Belajar melalui mendengar sesuatu. Seseorang suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal.
- **Gaya Belajar Kinestetik.** Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seseorang suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.

- Gaya belajar dapat menentukan hasil belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik. Gaya belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif ditentukan oleh karakter penelitian kualitatif, karakter utama, dalam penelitian kualitatif adalah penelusuran problem dan pengembangannya secara detail dan terpusat. Dalam merumuskan masalah penelitian dapat tercapainya tujuan penelitian secara umum, di tentukan oleh pengalaman langsung penelitian berpartisipasi dengan dalam *social setting* pada studi pendahuluan “Observasi” sehingga proses penelitian yang di laksanakan “mini observasi” pengumpulan data bertolak dari pilihan kata yang sederhana atau khusus hingga lebih luas atau lebih umum. Analisis data yang di deskripsikan dan tema tema yang di tampilkan dalam analisis diinterpretasikan menjadi makna. Penulisan jurnal penelitian, baik menyangkut struktur dan berbagai bentuk penyajian data sangat fleksibel dan di tentukan oleh refleksi subjektif sendiri. Dengan demikian dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam melaksanakan Studi Kasus di beberapa Siswa dan Sekolah diawali dengan observasi yang penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi Pembelajaran siswa di beberapa sekolah, latar belakang pendidikan, dan sosial masyarakat serta Peserta didik. Kemudian penulis juga melakukan wawancara guna menambah keakuratan data terkait Teori Pembelajaran Dan Perbedaan Gaya Pembelajaran di Sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa dalam segi Pembelajaran terutama dalam Gaya pembelajaran belum berjalan secara maksimal dikarenakan masih belum adanya tenaga Pendidik serta pihak sekolah juga kurang memfasilitasi alat pembelajaran kepada tenaga pendidik sehingga belum terjamah oleh peserta didik.

Penulis menyadari bahwa semua informasi di atas dirasa cukup. Penulis dapat menyimpulkan dari observasi yang dilakukan bahwa Siswayangbergayabelajarvisual,yangberperanpentingadalahkekuatanmata/penglihatan (visual) siswa yang memiliki gaya belajar ini cenderung belajar melalui apa yang telah dilihat. Mereka lebih cepat memahami dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti halnya buku pelajaran, gambar, video. Dalam pembelajaran siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih mudah

mengerti dengan melihat bahasa tubuh, ekspresi guru ketika guru mengajar. Siswa visual ini cenderung rapiteratur, tidak mudah terganggu oleh keributan.

Siswa yang mempunyai auditorial cenderung mudah terganggu oleh keributan dan cenderung kesulitan saat menulis, akan tetapi mereka hebat dalam bercerita karena mereka fasih dalam berbicara Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih cepat menerima pelajaran dengan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan guru. Siswa gaya belajar ini mudah terganggu dengan keributan dan lemah dalam aktivitas visual. Dalam pelajaran al-qur'an hadits metode yang digunakan dalam penyampaian materi, salah satunya menggunakan metode ceramah, baik dalam penjelasan maupun pelaksanaan praktik.

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara berjalan dan melihat dan mereka menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca. Siswa bergaya belajar seperti ini sulit untuk duduk diam berlama-lama mendengarkan pelajaran dan lebih menyukai aktifitas fisik, karena siswa lebih suka berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.

Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima kecepatan informasi, dan juga memproses informasi yang telah diterima juga berbeda. Ada siswa yang suka melihat gambar atau ilustrasi dan menulis kembali apa yang telah diberikan oleh guru ketika dalam proses pembelajaran. Ada juga siswa yang lebih suka dengan mempraktikkan secara langsung.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Teori belajar merupakan landasan terjadinya suatu proses belajar yang menuntun terbentuknya kondisi untuk belajar. Oleh karena itu dengan adanya teori-teori belajar maka akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menjalankan model-model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan akan membantu peserta didik dalam belajar.

Ada beberapa macam teori belajar yang muncul di dalam masa perkembangan psikologi pendidikan, diantaranya yaitu: Teori Belajar Behaviorisme, Teori Belajar Kognitif, Teori Belajar Kostruktivisme, Teori Belajar Humanistik

Gaya belajar merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam melaksanakan tugas belajarnya baik di rumah, masyarakat maupun sekolah. Ketika seseorang dalam proses belajar sudah menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya maka akan memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Pro.Dr. Sudarwan Danim, Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)
Bandung, Alfabeta, 2010.

Baharuddin, *pendidikan & psikologi perkembangan*, Jogjakarta: ar-ruzz media, 2010.

Chaplin, J. P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi* (Kartini Kartono Trans.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. (Original work published 1968)

Denim, Sudarwan, Khairil, *psikologi pendidikan*, bandung: alfabeta, 2011.

Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gagne, Robert M. 1977. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Grage, N. L. & Berliner David, C. 1984. *Educational Psychology 3rd Ed*. Boston, Houghton Mifflin Company.

Guthrie, Edwin. 1935. *The Psychology of Learning*.

Hamalik, oemar, *psikologi belajar & mengajar*, bandung: sinar baru algensindo, 2012.

Mahmud, *psikologi pendidikan*, bandung: pustaka setia, 2009.

Mardalis, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono Prof, Dr. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Cv. Alfa Beta.

Surianto. 2009. *Teori Konstruktivisme*.

Umar, Husein. 2004. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Watson, John. 1913. *Psychology as the Behaviourist view it*.

17

Winkel, W. Santrock. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia